

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. TEORI YANG RELEVAN

1. Tri Pusat Pendidikan

a. Pengertian Tri Pusat Pendidikan

Proses pendidikan berawal dari penanaman nilai-nilai moral dengan memberi contoh atau keteladanan yang baik, dilanjutkan pengembangan daya nalar serta keterampilan yang dipunyai anak oleh karena itu bisa dibentuk serta menunjang masa depan anak. Pendidikan begitu berarti dalam kehidupan tiap manusia.

Dalam kehidupan anak-anak terdapat tiga lingkungan hidup atau lingkungan bergaul sebagai pusat pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat yang dinamakan Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat Pendidikan merupakan tiga fokus pendidikan yang dengan berjenjang serta terstruktur memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan pendidikan untuk anak.¹ Dalam kegiatan pembelajaran tidak cukup hanya usaha dari sikap dan tenaga pendidik, tetapi lingkungan sekitar juga mendukung keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga perlu adanya kerjasama antara ketiga lingkungan tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dengan menghidupkan, menambahkan dan menggembarakan perasaan sosial akan terlaksana jika didahului pendidikan diri, karena hal tersebut sebagai landasan pendidikan etika, yang bisa menumbuhkan perasaan bermasyarakat. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, perlu usaha yang didasarkan pada kebudayaan nasional. Beberapa hal tersebut bertujuan untuk menghubungkan tiga pusat

¹ Ni Made Sri Agustini, Tripusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak, *Jurnal Magistra Volume 9 Nomor 2 Desember 2018*, 28

lingkungan tersebut dengan pendidikan yang maksimal disetiap lingkungannya.

Terdapat sejumlah hal yang perlu dipahami menurut penjelasan Ki Hajar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan, yaitu berdasarkan pendapat dari Ki Hajar Dewantara bila misi pendidikan tidak bisa diraih hanya dengan satu jalan, semua lingkungan pendidikan wajib bekerjasama dalam membangun pendidikan, lingkungan keluarga tetap menjadi lingkungan pendidikan paling utama dalam membangun pendidikan etika, agama, serta perilaku sosial, lingkungan sekoalah menjadi lembaga wiyata yang menyampaikan ilmu pengetahuan serta pendidikan keahlian, lingkungan masyarakat menjadi lokasi anak belajar membangun karakter serta kepribadiannya, dan lanadsan Ki Hajar Dewantara yaitu upaya dalam membangun, meningkatkan, dan menyampaikan rasa sosial untuk anak.²

Semua lingkungan pendidikan berperan pokok untuk membentuk kesuksesan pendidikan serta ketiganya sama-sama bekerjasama dengan yang lain, ketiganya secara tak langsung sudah menyelenggarakan bimbingan yang erat ketika pelaksanaan pendidikan, bisa diketahui dari orang tua melakukan tugasnya mendidikan anak di keluarga, keterikatan orang tua untuk mengajar anak di rumah serta kemudian tahap pendidikan dipasrahkan kepada sekolah, dan masyarakat sebagai sarana untuk siswa untuk memmanifestasikan keahliannya.³

1) Lingkungan Keluarga

a) Pengertian Lingkungan Keluarga

Pendapat dari Ki Hajar Dewantara Secara bahasa keluarga merupakan susunan kata

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rum Media, 2014), 171

³ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yoyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 90

“kawula” serta “warga”. *Kawula* di artikan sebagai pengikut sementara *warga* berarti anggota. Selaku anggota dari keluarga lalu harus memberikan segera urusan atau kepentingan kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai hamba dalam suatu keluarga berhak ikut serta dalam mengusahakan seluruh keperluan di keluarganya. menurut operasional, keluarga merupakan sebuah susunan yang memiliki sifat khusus, diantara satu sama lain di keluarga memiliki jalinan lewat nasab maupun pernikahan. Pokok dalam keluarga yaitu ayah, ibu, serta anak.⁴

Berdasarkan pada pasal 1 UU perkawinan No 1 Tahun 1974, yang membahas mengenai: perkawinan merupakan jalinan lahir batin diantara seorang laki-laki dan perempuan menjadi suami isteri yang bertujuan membangun keluarga yang bahagia serta sejahtera berlandaskan Ketuhanan YME. Anak yang lahir dalam perkawinan merupakan anak yang resmi serta jadi hak dan tanggung jawab orang tuanya untuk menjaga serta membimbing dengan sepenuh hati. Tugas orang tua membimbing anak makin berkelanjutan samoau ia dikawinkan maupun berdiri sendiri.⁵

b) Konsep pendidikan keluarga

Lingkungan keluarga menjadi pusat pendidikan yang awal dan paling utama karena dalam lingkungan keluargalah tumbuh nilai kemanusiaan, di dalam keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti dari setiap manusia. Dalam hubungan keluarga adanya naluri dari orang tua untuk mendidik

⁴ Ni Made Sri Agustini, Tripusat Pendidikan Sebagai ..., *Jurnal Magistra Volume 9 Nomor 2 Desember 2018*, 29

⁵ Hasbi Wahy, keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2012, Vol. XII No. 2*, 246

anaknya secara baik di pendidikan rohani bahkan jasmani, sehingga lingkungan keluarga menjadi salah satu pusat pendidikan meskipun hanya dengan hal sederhana dan terkadang terjadi hal yang tidak sesuai.

Perasaan cinta kasih sayang dari orang tua seringkali memberikan manfaat yang lebih kuat dan lebih murni dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam pendidikan budi pekerti yang tidak bisa didapatkan dalam lingkungan pendidikan lainnya. Lingkungan hidup mempengaruhi pendidikan terutama pendidikan sosial seperti saling menolong, merawat saudara sakit, saling memelihara kesehatan, kepatuhan, kedamaian, kebersihan, dan lain sebagainya.⁶

c) Fungsi dan Peranan Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga untuk anak merupakan pelaksanaan landasan pendidikan akhlak serta tujuan hidup dalam beragama. Pada dasarnya sifat anak terbentuk dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Begitu pula dalam mengembangkan kehidupan emosional anak, kurang dan berlebihnya hubungan emosional anak banyak memberikan sisi negatif bagi anak. Terbentunya moral anak melalui keteladanaan yang diberikan orang tua baik untuk bertindak serta berkata-kata di kehidupan sehari-hari.⁷

Ibu berperan pokok untuk pendidikan anak di lingkungan keluarga besar kecil serta baik buruknya pengaruh dari ibu menentukan perkembangan watak anak, cerminan tugas ibu berdasarkan peran serta tanggung jawab yaitu

⁶ Hasbi Wahy, keluarga Sebagai Basis Pendidikan..., *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2012, Vol. XII No. 2*, 247

⁷ Said Suhil Achmad, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rasda Karya, 2010), 4

sebagai sumber serta memberi kasih sayang, mengasuh serta merawat, tempat curhat, pengaruh kehidupan rumah tangga, pembina hubungan pribadi, pengajar dari sisi emosional.⁸

Pendidikan anak di lingkungan keluarga tidak lepas peranan seorang ayah. Dalam pembentukan sikap dan perilaku yang dilaksanakan ayah juga mempengaruhi dalam perilaku anak. Dapat diamati fungsi dan tanggung jawab seorang ayah selaku sumber kekuatan dalam keluarga, peranta dalam keluarga terhadap masyarakat serta dunia luar, yang memberi rasa aman untuk semua anggota keluarga, melindungi dari bahaya luar, hakim, maupun pengadil dalam konflik di keluarga, serta sebagai pengajar dalam sisi rasional.⁹

Banyaknya pengaruh hal-hal buruk yang terjadi di lingkungan sekitar menjadikan tugas penting orang tua untuk memelihara hubungan anak dengan orang tua, masyarakat sekitar, dan media-media informasi yang ada untuk dapat memisahkan mana hal yang baik untuk digunakan serta hal negatif yang wajib dibuang.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua juga memberi pendidikan agama pada anak-anaknya hal itu adalah hak orang tua yang utama. Orang tua bukan sekedar sebagai pengasuh anak namun juga menjadi guru, pengajar, dan pemberi contoh perilaku sosial, teladan yang baik dan ilmu pengetahuan bagi anak-anaknya.

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis...*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), 91

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis...*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), 92

2) Lingkungan Sekolah

a) Pengertian Lingkungan Pendidikan

Lingkungan perguruan merupakan pusat pendidikan yang memberikan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan intelektual anak dan ilmu pengetahuan.¹⁰ Dalam dunia pendidikan di Indonesia tidak bisa disamakan dengan pendidikan model barat. Apabila dalam memberikan pendidikan ilmu pengetahuan dipisahkan dengan lingkungan keluarga usaha dalam membentuk budi pekerti dan sikap sosial masyarakat akan sia-sia. Sehingga lingkungan perguruan sangat perlu dalam pengembangan intelektual anak.

Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan juga harus diikuti dengan ilmu keagamaan sebagai pedoman dalam menjalani hidup sehingga tidak timbul sikap *idealime* dan *materialisme*. Dalam lingkungan perguruan dengan mengembangkan intelektual anak perlu adanya peraturan dan tata tertib yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang harus dilaksanakan peserta didik.

b) Konsep Pendidikan Sekolah

Sekolah menjadi lembaga formal yang direncanakan untuk mengajarkan siswa dibawah pengawasan guru. Di Indonesia sendiri memiliki sekolah yang didirikan oleh pemerintah yang biasa disebut sekolah negeri dan juga terdapat sekolah swasta didirikan untuk anak-anak yang berkebutuhan tertentu saat pemerintah tidak dapat menyiapkan. Terdapat beberapa jenjang dalam pendidikan di Indonesia yang berbentuk dari pendidikan SD ataupun MI, kemudian SMP

¹⁰ Dalam kamus bahasa Indonesia perguruan diartikan sebagai sekolah; gedung-gedung tempat belajar, dilihat di Kamus Bahasa Indonesia (KBI) Daring diakses pada hari Kamis, 13 Agustus 2020 pukul 23.18 WIB

ataupun MTs, selanjutnya SMA ataupun MA serta dilanjutkan pada universitas.¹¹

Pada saat ini lingkungan sekolah memberikan corak yang beragam terhadap output dari setiap lembaga sekolah karena sekolah sendiri memiliki corak yang beragam. Mulai dari sekolah umum, sekolah kejuruan, maupun sekolah yang bercorak keagamaan dengan istilah madrasah yang maksud adalah agama Islam. Menurut UUSPN No 2 tahun 1989 sebutan madrasah kurang dinyatakan dengan eksplisit tetapi sekedar disebut dengan implisit sebagai sekolah keagamaan. Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal. Meskipun madrasah bercorak agama Islam, bukan sekedar mendidik mengenai pendidikan Islam saja tetapi juga mendidik pendidikan sebagaimana sekolah formal pada umumnya.¹² Disadari atau tidak perkembangan anak dipengaruhi oleh dimana anak itu bersekolah. Sebab tiap sekolah mempunyai kebiasaan yang tidak sama. Hal itu dengan langsung serta tak langsung begitu berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.

c) Fungsi dan Peran Pendidikan Sekolah

Lingkungan pendidikan setelah keluarga adalah sekolah, yang mempunyai fungsi serta peran pendidikan yang begitu pokok. Adapun fungsi pendidikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yaitu: mempersiapkan anak sebagai anggota masyarakat yang mempunyai pengetahuan, keahlian, serta keterampilan yang

¹¹ Said Suhil Achmad, *Pengantar Pendidikan...*, (Bandung: Remaja Rasda Karya, 2010), 11

¹²Sukarman, Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Islam Bagi Generasi Milenial, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Volume 5 Nomor 1 tahun 2017*, 17

bisa dijadikan bekal kehidupan, menolong anak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dan mampu menempatkan lansadan hubungan sosial yang rukun serta berperikemanusiaan pada dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.¹³

Fungsi pendidikan menurut Wahyudi memiliki fungsi sebagai berikut: Fungsi Transmisi Kebudayaan, dibagi menjadi dua kategori yaitu: transmisi pengetahuan ketrampilan dan pengetahuan, penyebaran sikap, nilai, serta peranan sosial, fungsi menentukan serta mendidik peran sosial, fungsi penyatuan sosial, fungsi perubahan sosial, fungsi mengembangkan karakter anak.¹⁴

3) Lingkungan Masyarakat

a) Pengertian Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang bertempat tinggal disuatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, yang memiliki persamaan dan memiliki kesadaran akan persatuan dan kesatuan serta bertindak bersama memenuhi krisis kehidupan. Dapat dikatakan masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, lingkup kehidupan manusia yang bermacam-macam, dan manusia berada dalam berbagai macam permasalahan antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.¹⁵

b) Konsep Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat terkait dengan pengasuhan keluarga maupun sekolah, dimana pengaruh pendidikan lingkungan masyarakat

¹³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan 9, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 179.

¹⁴ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rum Media, 2014), 195-198

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 54

sangat penting dalam menuju kecerdasan intelektual, budi pekerti, ilmu agama dan ilmu sosial. Sehingga perlulah lingkungan masyarakat diakui sebagai pusat pendidikan anak. Pendidikan di lingkungan masyarakat berlangsung dimanapun dan kapanpun artinya proses pembelajaran berlangsung tanpa memandang tempat dan waktu, selama manusia masih hidup proses pembelajaran di lingkungan masyarakat akan tetap berlangsung. Pendidikan di lingkungan masyarakat akan memperoleh beragam informasi terlepas dari informasi baik ataupun buruk.

Akan tetapi manusia dibekali dengan berbagai beberapa indra berupa pendengaran, penglihatan, dan hati untuk menerima informasi dari luar individu itu sendiri. Manusia lahir melalui proses pengalaman belajar dari lingkungan termasuk juga lingkungan masyarakat. Dengan indra yang dimiliki manusia dan pengalaman belajar dari keluarga dan sekolah anak diharapkan bisa memisahkan mana yang positif serta mana yang negative bagi dirinya sendiri dan orang lain.¹⁶

c) Fungsi dan Peranan Pendidikan Masyarakat

Masyarakat menjadi fokus pendidikan memiliki fungsi dan peran tergantung pada perkembangan diri setiap individu masyarakat dan sumber-sumber belajar yang tersedia. Keterkaitan masyarakat serta pendidikan bisa dilihat dalam tiga sisi, antara lain: masyarakat menjadi penyelenggaraan pendidikan, entah yang berbentuk lembaga maupun bukan, masyarakat memiliki tugas serta manfaat

¹⁶ Sukarman, Reaktualisasi Konsep Tri Pusat..., *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Volume 5 Nomor 1 tahun 2017*, 19

edukasi, masyarakat memiliki sumber belajar yang direncanakan bahkan digunakan.¹⁷

2. Pengalaman Ki Hajar Dewantara Mendalami Ajaran Islam

Proses belajar Ki Hajar Dewantara dalam mendalami ajaran Islam berlangsung dalam lingkungan keluarga. Suasana lingkungan dan rumah tangga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa Ki Hajar Dewantara. Ayah beliau Pangeran Suryaningrat terkenal sebagai seorang bangsawan yang sholeh dan taat dalam menjalankan perintah agamanya, dari ayahnya Ki Hajar Dewantara menerima ajaran-ajaran agama Islam.¹⁸

Pangeran Suryaningrat sangat menyukai musik dan perihal keagamaan yang bersifat filosofis dan islamistis. Karya-karyanya pun berupa syair dan bersifat filosofis-religius, yang sesuai dengan pandangan hidup beliau, yaitu Islam Jawa yang juga ditulis dengan syair-syair lepas, antara lain *penembara* untuk perayaan dalam Taman siswa.¹⁹

Dari pangeran Suryaningrat yang tinggi hidup keagamaannya, Suwardi menerima ajaran agama Islam. ayahnya mementingkan ajaran yang berbunyi “*syariat tanpa hakikat itu kosong, hakikat tanpa syariat adalah batal*”. Selain ajaran Islam, Suwardi juga mendapatkan pelajaran berupa ajaran lama yang terpengaruhi oleh filsafat Hindu yang terserat dalam cerita wayang, pelajaran tentang seni sastra, *gending*, dan seni suara diberikan secara

¹⁷ Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabet, 2015), 89.

¹⁸ Nursida A. Rumeon, Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam, *skripsi* (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011), 10

¹⁹ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), 8

mendalam. Sejak kecil Suwardi Suryaningrat telah dididik dalam suasana religius dan dilatih untuk mendalami tentang sastra dan lainnya. Sehingga ketika beliau dewasa sangat menyukai dan mahir tentang bidang-bidang tersebut. Pada waktu beliau tinggal di negeri Belanda, beliau mendapat undangan panitia kongres pengajaran Kolonial I di Den Haag untuk ikut serta dalam kongres tersebut (1916) dan diminta untuk menyampaikan prasaran. Dalam prasaran tersebut Suwardi berpendapat bahwa:²⁰ “pendidikan kesenian sangat penting, sebab pendidikan kesenian juga disebut pendidikan estetis ini melengkapi pendidikan etis atau pendidikan moral, yang bermaksud menghaluskan hidup kebatinan anak. Dengan pendidikan etis ini anak-anak dapat mengembangkan jenis-jenis perasaanya: religius, sosial, individual”.²¹

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tersusun dari istilah yakni “pendidikan” serta “Islam” dalam bahasa pendidikan berasal dari beberapa kata yaitu, *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-riyadhah*. Dalam setiap kata memiliki arti yang tidak sama dalam penggunaannya.

Tarbiyah memiliki arti pendidikan yang menitikberatkan masalah pendidikan, pembentukan, pengembangan pribadi serta pembentukan dan mengharuskan peserta didik menaati kode etik atau norma akhlak.²² *Ta’lim* yaitu pendidikan yang berpusat dalam mengajar, menyampaikan informasi

²⁰ Nursida A. Rumeon, *Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011), 11

²¹ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), 9

²² Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017), 5

serta mengembangkan pengetahuan. Sedangkan *Ta'dib* adalah pendidikan yang berusaha menjajal menciptakan aturan struktur ilmu yang bermanfaat untuk diri sendiri selaku muslim yang menjalankan tugas dan fungsional dari niat maupun mekanisme yang diterapkan untuk kekuatan bertindak yang terstruktur. *Al-Riyadlah* diartikan di pembahasan pendidikan Islam merupakan membimbing jiwa anak melalui akhlak mulia.²³

Definisi pendidikan Islam secara terminologi, secara sederhana dimaksudkan dengan pendidikan yang berlandaskan Islam. Pendidikan Islam adalah upaya yang sadar serta terprogram bertujuan menciptakan siswa mempunyai ketasbiban jasmani serta rohani dan mempunyai iman, ilmu, serta amal sekalian.²⁴

Menurut Yusuf Qardhawi bila pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia yang utuh hati serta akalanya, jasmani serta rohaninya, akhlak serta ketrampilannya.²⁵ Sedangkan menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah sebuah tahap mempersiapkan penerus baru untuk mengembnagkan pengetahuan serta nilai agama Islam disesuaikan dengan peran manusia agar melakukan amal didubia serta memetiknya diakhirat. Dan Abdur Rahman Nahlawi menyatakan pendidikan Islam merupakan penataan individu serta masyarakat yang dapat memilih Islam dengan logis serta berdasarkan dengan menyeluruh dikehidupan individu bahkan kolektif.²⁶

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoris dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 8

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoris dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 10

²⁵ Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017), 6

²⁶ Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017), 7

Dalam simposium pendidikan Islam seluruh Indonesia yang dilaksanakan pada 7-12 Mei tahun 1960 bertempat di Cipayung Bogor mengemukakan jika: “Pendidikan Islam merupakan suatu pembiasaan pada perkembangan rohani serta jasmani sesuai ajaran Islam dalam kearifan dan mengatur, mendidik, mengajar, merawat, serta mengontrol seluruh ajaran Islam”.²⁷

Berdasarkan sejumlah opini ahli serta hasil seminar itu bisa disimpulkan bila pendidikan Islam merupakan upaya dari individu maupun masyarakat dalam proses memberikan pengetahuan melalui nilai Islam yang sejalan dengan landasannya.

b. Tujuan pendidikan Islam

Tujuannya pendidikan Islam secara umum berkaitan pada tujuan pendidikan nasional negara lokasi pendidikan Islam tersebut terlaksana. Tujuan tersebut bisa tercapai dengan tahap pendidikan, pengamalan, pembiasaan, pemahaman serta kepercayaan. Tahapan tersebut dalam pendidikan resmi (sekolah dan madrasah) dirumuskan berbentuk tujuan kurikuler yang diperluaskan menurut tujuan instruksional.

Secara akhir Tujuan pendidikan yaitu membentuk insan kamil yang bertaqwa bisa ikut merasakan peralihan naik dan turun, bertambah serta berkurang dalam menjalani hidup. Dengan begitu ketika hidup untuk membangun, memajukan, menumbuhkan, merawat, serta menjaga tujuan pendidikan yang diraih.²⁸

Tujuan sesaat adalah tujuan yang ingin diraih sesudah siswa menerima berbagai pengalaman khusus yang deprogram untuk sebuah kurikulum pendidikan formal. dalam tujuan sesaat wujud insan kamil dengan skema waktu telah

²⁷ Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017), 9

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hlm 30-31

terlihat walaupun dalam takaran sesaat, sedikitnya sejumlah cir pokok sudah terlihat dalam diri siswa.

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang ingin diraih melalui beberapa aktivitas khusus, semakin dituntut dari siswa dalam sebuah kekuatan serta keahlian khusus. Sifat operasionalnya yang diperlihatkan daripada sifat menghayati serta karakter.²⁹

c. Landasan Pendidikan Islam

Dalam suatu usaha pendidikan dalam Islam memiliki landasan sebagai arah seluruh aktivitas serta seluruh susunan tujuan pendidikan Islam tersebut dikaitkan. Landasan pendidikan Islam meliputi:

1) Al-Qur'an

merupakan firman Allah yang berwujud wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril untuk nabi Muhammad SAW demi kebutuhan semua unsur ijtihad.³⁰ Ajaran yang termuat di Al-Qur'an yaitu berhubungan pada keimanan (*aqidah*), serta amal (*syari'ah*).

2) *As-Sunnah*

ialah ucapan, tindakan maupun pengakuan Rasul Allah SWT. maksudnya pengakuan yaitu peristiwa maupun tindakan orang lain yang dilihat Rasulullah serta beliau membolehkan peristiwa maupun tindakan tersebut dilakukan.

3) *Ijtihad*

Ijtihad sebutan untuk *fuqaha*, yakni berpikir memakai semua pengetahuan yang dipunyai ilmuwan syari'at Islam dalam menetapkan sebuah hukum syariat Islam untuk perihal yang berkaitan dengan hukum yang

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 30

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 19-20

belum ditegaskan dalam Al-Qur'an serta As-Sunnah.

d. Sasaran Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya sesuai di dalam Al-Qur'an yang mencakup 4 perkembangan manfaat antara lain:

- 1) Menyadarkan manusia dengan individual mengenai posisinya diantara makhluk yang lainnya, dan tanggung jawab untuk kehidupannya.³¹
- 2) Menyadarkan manusia saat berhubungan dengan masyarakat dan bertanggung jawab kepada peraturan yang ada dimasyarakat.
- 3) Menyadarkan manusia pada pencipta alam serta mendorong supaya melakukan ibadah padanya.
- 4) Dan dalam memahami kejadian alam yang diciptakan oleh Allah SWT yang di dalamnya mengandung rahasia yang bila dipahami dan dipelajari dapat dijadikan jendela ilmu pengetahuan yang benar serta memberikan hikmah yang lebih tinggi kepada manusia.

e. Metode dalam Pendidikan Islam

Proses pendidikan Islam tidak bisa lepas dari metode dalam memberikan materi pelajaran pendidikan Islam hingga bahan itu bisa dimengerti serta terserap siswa yang menjadi unsur utama untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Menurut bahasa Arab tehnik dinamakan *toriqoh* yang berarti jalan, tehnik, system maupun kepatuhan untuk dalam mengajarkan suatu hal, sedangkan berdasarkan istilah yakni sebuah mekanisme maupun tehnik menentukan sebuah cita-cita.³² Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi mengartikan bila metode merupakan jalan

³¹ Radun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 18-20

³² Nur Uhbiyati; Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 136

yang wajib dilalui dalam menyampaikan ajaran pada siswa untuk semua jenis pelajaran.³³

Sementara M. Arifin didalam bukunya “*Ilmu Pendidikan Islam*” mendefinisikan metode menjadi jalan yang ditempuh dalam meraih tujuan.³⁴ Ahmad Tafsir secara umum memberi batasan bila metode merupakan seluruh tehnik yang dipakai sebagai usaha membimbing.³⁵ Berdasarkan sejumlah opini diatas bisa disimpulkan bila metode pendidikan Islam adalah cara atau mekanisme pendidikan Islam yang tepat dalam memberikan pembelajaran tentang pendidikan Islam untuk mencapai tujuannya.

Terdapat beberapa metode yang dipakai pendidik untuk menyampaikan materi tentang pendidikan Islam, antara lain:

1) Metode Ceramah

Cara menjelaskan materi pelajaran pada siswa yang dilaksanakan secara lisan oleh pendidik. Peranan pengajar serta siswa untuk metode ini berbeda. Pendidik berperan aktif dalam menjelaskan bahan pelajaran pada siswa, serta siswa cukup mendengarkan dan mengerti materi yang disampaikan oleh pendidik dengan membuat catatan pokok pembahasan yang disampaikan oleh pendidik.³⁶

2) Metode Tanya Jawab

Tehnik yang dipakai pendidik untuk aktivitas pembelajaran, dimana pendidik memberikan pertanyaan pada siswa dan siswa menjawab berdasarkan materi yang telah

³³ Jalaludin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), 52.

³⁴ M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 61.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 5.

³⁶ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), 110.

dijelaskan oleh pendidik. Metode ini digunakan sebagai ulangan, selingan dalam kegiatan pembelajaran, merangsang peserta didik untuk fokus ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, merangsang proses berfikir peserta didik.³⁷

3) Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dibetuk dalam sebuah kelompok dimana kelompok tersebut ditugaskan untuk memecahkan suatu persoalan kemudian menarik simpulan. Diskusi dituntun untuk memecahkan persoalan dengan beragam opini serta ditarik kesimpulannya yang bisa dimengerti seluruh peserta kelompok. Untuk metode ini yang menjadi perhatian yaitu apa tiap individu dalam kelompok dapat berkerjasama, mengemukakan seluruh pendapatnya, dan mematuhi etika saat berbicara dan berdiskusi. Akhirnya dapat diperhatikan apakah diskusi tersebut memberiakan kemungkinan memecahkan suatu masalah.³⁸

4) Metode Pemberian Tugas

Biasa dinamakan pekerjaan rumah, peserta didik diberikan tugas oleh pendidik untuk dikerjakan diluar kegiatan pembelajaran untuk dipertanggung jawabkan kepada pendidik. Pemberian metode ini dengan tujuan agar seluruh materi yang diterima oleh peserta didik lebih yakin, mengaktifkan anak dalam mengerjakan tugas dengan membaca sendiri, dan anak menjadi lebih rajin.³⁹

³⁷ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan...*, (Bandung: Armico, 1985), 113.

³⁸ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan...*, (Bandung: Armico, 1985), 116.

³⁹ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan...*, (Bandung: Armico, 1985), 118.

5) Metode Demokrasi dan Eksperimen

Metode ini menggunakan cara dimana guru atau peserta didik diminta memperlihatkan atau mempraktikkan kepada seluruh anggota kelas tentang proses belajar atau materi pembelajaran. Sedangkan metode eksperimen merupakan cara mendidik yang mana pendidik serta siswa melakukan suatu kegiatan pelatihan praktik dari apa yang telah dipelajari. Kedua metode tersebut diberikan bila hendak memenuhi keahlian khusus, membuat mudah beragam, membantu memahami peserta didik dengan jelas tentang suatu proses.⁴⁰

6) Metode Kerja Kelompok

Untuk kegiatan pendidikan serta pengajaran, kerja kelompok merupakan sekumpulan perorangan yang sifatnya pedagogik yang terdapat hubungan timbal balik diantara satu sama lain dalam kegiatan pembelajaran.⁴¹

Metode mengajar yang dipakai pengajar untuk menyelenggarakan hubungan dan berinteraksi dengan siswa dimulai dengan pendekatan. Adapun pendekatannya yang digunakan pendidik untuk pendidikan agama, sebagai berikut:

Pendekatan pengalaman adalah pendidik memberi pengalaman keagamaan untuk siswa dengan tujuan membangun nilai pendidikan agama peserta didik.

a) Pendekatan pembiasaan adalah pendidik memberi peluang siswa agar mengaplikasikan ajaran pendidikan keagamaannya.

⁴⁰ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan...*, (Bandung: Armico, 1985), 120.

⁴¹ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan...*, (Bandung: Armico, 1985), 121.

- b) Pendekatan emosional adalah pendekatan dengan upaya dalam menumbuhkan rasa serta emosional siswa untuk mempercayai, mengerti, serta memahami ajaran agama.
- c) Pendekatan rasional adalah pendekatan dengan upaya dalam menumbuhkan pemikiran secara perbandingan untuk mengerti serta menerima fakta dalam ajaran agama.
- d) Pendekatan fungsional adalah pendekatan dengan upaya menampilkan ajaran agama Islam yang berfokus pada sisi kegunaan untuk siswa dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan jenjang pertumbuhannya.

Tanggung jawab pendidikan dilaksanakan melalui kewajiban memberikan pendidikan. Mendidik merupakan memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan sumber daya dan penetapan berbagai nilai. Implementasi bantuan ataupun bimbingan tersebut dilaksanakan antara guru dan siswa yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bimbingan tersebut dilakukan oleh orang tua dilingkungan keluarga, guru dalam sekolah ataupun masyarakat.⁴²

1) Orang Tua

Orang tua adalah sumber pendidikan yang pertama kali dan menjadi kunci untuk anak, sebab dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan. Sehingga bentuk pendidikan yang pertama terjadi dilingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga secara *kodrati* memungkinkan secara lamai dalam melahirkan sebuah pendidikan, dikarenakan adanya hubungan sebab akibat antara anak dan orang tua. Ibu sebagai orang tua yang melahirkan anak dan ibunya lah yang selalu berada

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 34

disampingnya apabila ibu tidak meninggalkannya. Jika ibu melaksanakan perannya secara baik ibulah yang pertama dikenali anaknya, menjadi temannya dan yang dipercayai anaknya tidak heran jika banyak anak yang mencintai ibunya.

Ayah memiliki pengaruh yang besar bagi anak, menurut anaknya ayah adalah seseorang yang berwibawa dan orang paling pintar yang dikenalnya. Ayah adalah penolong keluarganya yang mampu melindungi keluarganya. Sehingga ayah mampu mendekatidan memahami isi hati anaknya. Hal itu menunjukkan rasa tanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anaknya. Untuk sekarang dan era yang akan datang. Jika pada dasarnya tanggung jawab pendidikan terpikul orang tuanya adalah sebuah fitrah yang diberikan Allah SWT pada semua orang tua, orang tua tidak dapat menolak karena hal tersebut adalah sebuah amanat dari Tuhan.

Islam memandang keluarga sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan kesempatan untuk seluruh anggota keluarganya untuk hidup kelak ataupun hidup bahagia dunia dan akhirat. Dengan demikian, Islam menganjurkan orang tua sebagai pemimpin keluarga serta menjaga keluarganya dari siksa api neraka, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَ قُودَهَا

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, perihalahkan dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴³

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab yang tidak dilimpahkan ke orang lain, dikarenakan pada dasarnya guru dan instansi yang lain hanya mengikutsertakan dalam membangun pendidikan. Pendidikan disamping dari orang tua adalah pemberian tanggung jawab dari orang tua yang satu sama lainnya tidak bisa mendidik dengan sempurna, perlu kerjasama antara satu sama lain. Pendidikan Islam dalam keluarga memberikan tugas kepada orang tua dalam upaya menjaga dan mengasuh anak, memberikan perlindungan dan memberikan kesetaraan, memberikan pendidikan dalam artian luas dan menyenangkan anak.

Untuk mencapai tujuan pendidikan keluarga, orang tua harus melatih akal anaknya dengan diskusi kecil dan pendidikan agama. Terdapat dua arah manfaat pendidikan rumah tangga yaitu menanamkan nilai yang berhubungan dengan jasmaniah serta akal anak, dan penanaman sikap. dalam pendidikan keluarga yang bertauhid memerlukan metode yang dilakukan orang tua antara lain, yaitu: keteladanan, pembiasaan, perintah dan larangan, latihan, ganjaran, dan hukuman.⁴⁴ Orang tua mungkin saja tidak dapat melakukan tugasnya dengan sempurna, tanggung jawab

⁴³ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2015), 560.

⁴⁴ Radun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 179

tidak sepenuhnya diberikan kepada orang tua karena manusia memiliki keterbatasan sendiri tapi tetap saja orang tua tidak mampu mengelak dengan tanggung jawab tersebut.

Kenyataannya sebagai orang tua perlu orang lain yang ahli dalam mendidik dan orang tua mempercayainya untuk mendidik anaknya dan dapat memenuhi tugas dan kewajibannya. Orang lain juga bersedia menerima dan melaksanakan tanggung jawab pendidikan yang dibebankan orang tua.

2) Guru

Guru merupakan pendidik professional, sebab guru sudah mengikhlaskan pribadinya menerima dan menanggung beberapa tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh orang tua. Kata guru tidak hanya berarti mengajar namun juga mendidik baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah jadi panutan di lingkungan masyarakat.

Agama Islam amat menghargai seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, merekalah yang layak menggapai tingkat ketinggian serta keutuhan hidup. Dalam firman Allah, Q.S. Al-Mujadilah ayat 11, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman jika dikatakan kepadamu “berlapanglah denga majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan jika dikatakan; “Berdirilah kamu”. Maka berdirilah, niscaya Allah akan

meninggalkan seseorang yang beriman diantaramu dan seseorang yang diberikan ilmu pengetahuan berbagai tingkat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁵

Secara umum dalam ilmu pendidikan Islam guru yang baik bisa menjalankan tanggung jawabnya yang sudah diamanahkan, seharusnya mereka bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, mempunyai tanggung jawab, serta mempunyai jiwa nasionalisme.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memberikan bantuan kepada semua orang tua dalam memikul dan melaksanakan tanggung jawab mendidik anaknya, dan guru-guru yang bertugas membina, mendidik, dan mengajarkan anak-anak.

Jika ditinjau lebih jauh, Islam memberi kebebasan pengelolaan pendidikan pada penyelenggara dan masyarakatpun yakin kepada para wakilnya sebab mempunyai peraturan dan tujuan yang serupa. Berbagai sekolah Islam harus selalu berdasar pada tujuan komprehensif yakni mengimplementasikan pendidikan Islam supayaa tercapai kepatuhan pada Allah SWT dan menciptakan manfaat sosial, ekonomi, keamanan dan demokratis.⁴⁶

3) Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan individu atau kelompok yang berada di suatu bangsa, kultur serta agama. Masyarakatpun

⁴⁵ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2015), 543.

⁴⁶ Radun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 211

memberikan efek yang besar pada pendidikan anak, terlebih berbagai tokoh masyarakat dan pemimpin suatu negara.

Keikutsertaan masyarakat dalam menanggung tanggung jawab untuk memberikan bimbingan pertemuan serta tumbuh kembang anak. Pada hakikatnya pendidikan anak adalah tanggung jawab moral dari orang dewasa baik sebagai individu ataupun organisasi sosial.

Dalam ajaran Islam masyarakat juga memiliki tanggung jawab pendidikan sebagai makhluk yang bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya. Karena pada dasarnya setiap pemimpin masyarakat muslim menginginkan setiap siswa jadi manusia yang mempunyai kepatuhan dalam menjalankan perintah agama, baik dalam lingkungan keluarga ataupun dilingkungan masyarakat.⁴⁷ Dalam firman Allah Q.S. Ath-Thur ayat 21, yaitu:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَمَا أَلْتَنَّهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ
رَهِينَ* (٢١)

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucunya mengikutinya dalam keimanan, kami kaitakan anak cucunya dengan mereka, dan Kami tidak sedikitpun mengurangi pahalanya. Masing-masing manusia mempunyai keterikatan atas apa yang dikerjakan.⁴⁸

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 44

⁴⁸Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2015), 524.

Manusia tidaklah mengabaikan kewajiban sosial yang menjadikannya masyarakat yang bersolidaritas, berpadum dan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikannya. Islam tidak memberikan kebebasan pada manusia akan tanggung jawab mengenai hal yang berkaitan dengan masyarakatnya dan di sekelilingnya atau yang dialami pada orang lain.

Jelas jika tanggung jawab dalam Islam sifatnya individu dan sosial. Manusia bukan cuma bertanggung jawab pada tindakannya dan perbaikan pribadinya sendiri, namun juga pada tindakan seseorang yang ada dalam perintahnya, pemantauannya, tanggungannya dan perbaikan masyarakat.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasar pada pencarian berbagai hasil penelitian, tidak terdapat penelitian yang serupa dengan peneliti lakukan tetapi mendapati skripsi yang mempunyai kesamaan dan relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu:

Gambar Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Penulis | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|----------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Ikfina Nadziroh (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2018) | “Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa Kelas X MA Ma’arif Udanawu Blitar” | Membahas tentang Tri pusat pendidikan | Penelitian ini membahas mengenai pengaruh Tri Pusat Pendidikan terhadap Akhlakul Karimah dengan menggunakan |

| | | | | |
|----|-------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | pendekatan kuantitatif. ⁴⁹ |
| 2. | Anisa (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2018) | “Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SD Islam As-salam dan SD Islam Darul Fikri Malang” | Membahas tentang Tri Pusat Pendidikan | Penelitian ini membahas pengaruh Tri Pusat Pendidikan terhadap pembentukan karakter religious dengan pendekatan kuantitatif. ⁵⁰ |
| 3. | Rahim (Universitas Alauddin Makassar 2010) | “Korelasi Tri Pusat Pendidikan dalam Upaya Penanggulangan Karakter Siswa di MA Bulukunyi Kecamatan Polobangkeng Selatan Kabupaten Takalar” | Membahas mengenai Tri Pusat Pendidikan | Penelitian ini membahas korelasi Tri Pusat Pendidikan dalam penanggulangan karakter siswa dengan pendekatan kuantitatif. ⁵¹ |

⁴⁹ Ikfina Nadziroh, Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa Kelas X MA Ma’arif Udanawu Blitar, *skripsi* (Tulungagung: Institut Agama Islam Tulungagung, 2018)

⁵⁰ Anisa, Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SD Islam As-salam dan SD Islam Darul Fikri Malang, *skripsi* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018)

⁵¹ Rahim, Korelasi Tri Pusat Pendidikan dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa di MA Bulukunyi Kecamatan Polobangkeng Selatan Kabupaten Takalar, *skripsi* (Makassar: Universitas Alaudin Makassar, 2010)

Dalam table tersebut, bisa diberikan sebuah keismpulan jika dalam penelitiannya ini memiliki persamaan dengan beberapa penelitian tersebut yang membahas tentang konsep Tri Pusat Pendidikan. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini dengan beberpa penelitian tersebut adalah peneliti membahas relevansi Tri Pusat Pendidikan dalam pedidikan Islam dengan pendekatan kualitatif, sedangkan beberapa penelitian tersebut sebagian besar membahas tentang pengaruh Tri Pusat Pendidikan dalam membangun karakter anak dengan pendekatan kuantitaif.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disini tujuannya adalah memberikan petunjuk selama penelitian berlangsung, khususnya untuk menginterpretasi alur memikirkan, dengan begiru analisa yang dilaksanakan lebih sistematis dan sejalan dengan tujuannya penelitian. Kerangka berpikir juga mempunyai tujuan dalam mengintegrasikan serta mengaitkan antara fokus penelitiannya yang dilakukan, jadi bisa mendapatkan suatu pemahaman yang utuh serta berkesinambungan.

Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bukunya “bagian pertama pendidikan”, lingkungan hidup anak yang bisa memicu potensi yang terdapat dalam dirinya masing-masing anak terdapat pada tiga lingkungan yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan keluarga dalam Islam adalah pendidikan yang paling utama serta paling penting yang secara kodrati memungkinkan secara alamiah dalam membentuk kondisi pendidikan, dikarenakan terdapat hubungan timbal balik antara anak dan orang tuanya.

Sejatinya para orang tua memerlukan bantuan orang lain untuk memegang tanggung jawab pada anak-anaknya guna mengembangkan ilmu pengetahuan dan intelektualnya, orang tua perlu seorang guru yang dipercaya dan rela mengajarkan anak-anaknya di seuatu lembaga pendidikan yaitu sekolah. Guru yang merupakan pendidik professional, sebab guru telah

mengiklaskan pribadinya mendapat dan menanggung beberapa tanggung jawab pendidikan yang ditanggung oleh orang tua. Kata guru tidak hanya berarti mengajar namun juga mendidik di dalam ataupun di luar sekolah jadi panutan di lingkungan masyarakat.

Dimasyarakat sendiri pendidikan untuk anak-anak juga perlu, sebagai manusia yang kodratnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain perlu belajar secara langsung dalam masyarakat untuk mengembangkan kemampuan hidup bersosial, memahami kepribadian diri yang sebenarnya, dan memposisikan diri dalam masyarakat. Dalam ajaran Islam masyarakat juga memiliki tanggung jawab pendidikan sebagai makhluk yang bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya.

Dalam penjelasan tersebut, peneliti dapat membahas bagaimana konsep Tri Pusat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam yang keduanya memiliki tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang disetiap lingkungan pendidikan memiliki tugas masing-masing dan memiliki keterkaitan yang harus saling mendukung untuk mengembangkan kepribadian anak.

Kerangka berpikir dalam penulisan ini digambarkan dalam bentuk skema berikut:



Bagan Kerangka Berpikir 2.1

